

PENATAAN KAMERA FILM TOURISM TENTANG EKOWISATA RANCAUPAS DI KABUPATEN BANDUNG

CAMERA ARRANGEMENT OF FILM TOURISM ECOTOURISM IN RANCAUPAS, BANDUNG DISTRICT REGENCY

Muhammad Rafif Zaidan Marsand¹, Ardy Aprilian Anwar²

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
rafifzaidan@student.telkomuniversity.ac.id, ardyaprilian@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Seiring berkembangnya gaya hidup hingga munculnya pariwisata baru yang membuat sektor pariwisata semakin membaik. Akibatnya, banyak hal yang terkena dampak positif dari hal tersebut. Salah satunya di sektor pariwisata, seiring bertambahnya waktu banyak ditemukan hal baru dalam sektor pariwisata ini. Seperti adanya ekowisata, ekowisata sendiri mengedepankan aspek lingkungan dan konservasi di dalam pariwisatanya. Di ekowisata ini wisatawan dapat mengunjungi alam yang masih asri dengan segala keindahannya. Ekowisata dinilai masih mengedepankan aspek lingkungan jika dibandingkan dengan jenis pariwisata yang lain. Dibalik keindahannya sebuah Ekowisata berpotensi memperbaiki kehidupan masyarakat serta menjaga kestabilan alam. Akibatnya, tujuan pembuatan film *tourism* ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai lokasi ekowisata Rancaupas, yang berdampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan observasi dan wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data. Ekowisata Rancaupas Kabupaten Bandung menjadi subjek utama penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata Rancaupas memiliki sistem pengelolaan yang baik serta mengedepankan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Kata kunci : Desain Komunikasi Visual, Pariwisata, Ekowisata, Rancaupas, Lingkungan, Film *Tourism*, dan Penata Fotografi.

Abstract: Along with the development of lifestyles until the emergence of new tourism which makes the tourism sector getting better. As a result, many things are positively affected by this. One of them is in the tourism sector, over time many new things are discovered in this tourism sector. Like ecotourism, ecotourism itself is lagging behind environmental and conservation aspects in its tourism. In this ecotourism tourists can visit nature that is still beautiful with all its beauty. Ecotourism is considered to be lagging behind in environmental aspects when compared to other types of tourism. Behind its beauty, ecotourism has the potential to improve people's lives and maintain natural stability. Therefore, the purpose of making this tourism film is to provide a clear picture of the Rancaupas ecotourism location, which has a positive impact on society and the environment. This research was conducted through a qualitative descriptive approach, with observation and interviews used as data collection tools. Rancaupas ecotourism in Bandung Regency is the main subject of this research. This research shows that Rancaupas ecotourism has a good management system and promotes the lives of the surrounding community.

Keywords : Visual Communication Design, Tourism, Ecotourism, Rancaupas, Environment, Film *Tourism*, and Director of Photography.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pergeseran manusia untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan menjelajahi tempat-tempat baru adalah dasar dari pariwisata., mencari perubahan suasana untuk mendapatkan perjalanan baru. Dalam melakukan sebuah wisata selalu melibatkan 2 objek manusia yaitu, wisatawan dan masyarakat yang dikunjungi. Menurut (Spillani, 1994) pariwisata merupakan gejala insani yang bersifat semesta, teratur dan ajek, kerap muncul tanpa ruang dan waktu. Secara fungsional, para pembuat kebijakan sadar bahwa pertumbuhan dan perkembangan pariwisata dapat menghadirkan bisnis raksasa dan pembangunan ramah lingkungan atau justru kerusakan tradisi. Sebagai industri, Indonesia menuntut pelaku industri pariwisata mampu memberikan adanya berbagai jaminan agar lingkungan (sosial, politik, ekonomi dan budaya) senantiasa berada dalam kondisi bersih, terjaga originalitasnya, dan terjamin keamanannya. Pariwisata ataupun wisata bisa terjadi karena adanya para wisatawan dan wisatawan. Istilah “wisata” dengan “pariwisata” mempunyai makna yang sama yaitu, ‘perjalanan’. Dalam bahasa Inggris wisata berarti travel dan orang yang melakukan perjalanan disebut traveller.

Indonesia memiliki banyak kekayaan alam dan berbagai macam flora juga fauna. Hal tersebut mendukung terjadinya sebuah pariwisata. Ada berbagai macam pariwisata di Indonesia salah satunya ekowisata, ekowisata adalah perjalanan wisata ke tempat-tempat alami dengan tujuan mempertahankan atau menjaga lingkungan dan memberi kehidupan kepada penduduk lokal. (The International Ecotourism Society, 1991). Sustainable Tourism merupakan bagian dari ekowisata yang dapat diartikan sebagai sektor ekonomi yang lebih luas daripada sebuah Ekowisata yang mencakup sektor pendukung kegiatan wisata, yang dimana mencakup wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya, hingga perjalanan bisnis.

Penelitian ini berfokus pada ekowisata di daerah jalan raya Ciwidey Patenggang KM.11, Alam Endah, Ciwidey Kabupaten Bandung. Ekowisata Rancaupas memiliki luas area sekitar 215 hektar, dengan konservasi flora dan fauna di hutan lindung. Di Rancaupas sendiri, ekowisata berdampak positif bagi alam dan kehidupan lokal. Dengan pengolahan limbah yang jauh lebih baik, Rancaupas memiliki sumber mata air bersih tertinggi di wilayah itu, yang dapat mengairi banyak desa di sekitarnya. Karena adanya perubahan juga membantu terjadinya hal kemajuan sosial dan lingkungan, namun disayangkan beberapa perubahan positif tersebut masih jarang diketahui oleh masyarakat umum. Dalam penelitian ini penulis mengambil peran sebagai DoP (Director of Photography) yang bertugas untuk mengatur konsep visual dalam sebuah film, selain untuk menerjemahkan naskah menjadi bentuk visual juga ikut andil dalam pengoperasian

kamera. (Wahyuni, 2018).

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam industri film *tourism* dan pengembangan ekowisata di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi produser film *tourism* dalam menata kamera dan menghasilkan media promosi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan di Rancaupus dan daerah lainnya. Maka dari itu penataan kamera film *tourism* dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan ekowisata di Rancaupus. Oleh karena itu, perlu adanya media untuk memperkenalkan ekowisata Rancaupus. Media tersebut berupa film *tourism*. Dengan membahas system pengelolaan yang baik pada ekowisata Rancaupus maka penulis menggunakan media film *tourism*. Dari film *tourism* ini dapat membantu serta mempromosikan destinasi wisata dari ekowisata Rancaupus itu sendiri.

Dalam proses pembuatan film *tourism* ini penata kamera berperan aktif pada proses produksi dimulai dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Seorang penata kamera memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan film *treatment* yang diberikan oleh sutradara dalam bentuk visual. Dengan memperhatikan aspek sinematografi yang berkaitan dengan aspek visual seperti pergerakan kamera, komposisi, sudut pandang kamera hingga kebutuhan alat pada proses produksi. Maka dari itu dibutuhkannya seorang penata kamera dalam film *tourism*. Tentunya seorang penata kamera tidak bekerja sendiri, melainkan akan dibantu oleh tim kerja lain.

LANDASAN TEORI

Pariwisata

Pengertian Pariwisata

Pariwisata di sini belum memiliki pengertian yang tunggal, menurut (Yoeti, 1966) pariwisata dapat diuraikan dengan sejumlah kata: wisata – perjalanan, wisatawan - orang yang melakukan perjalanan, para wisatawan - orang- orang yang melakukan perjalanan, pariwisata - perjalanan dari satu tempat ketempat lain, pariwisataawan - orang yang melakukan perjalanan wisata, para pariwisataawan - yang melakukan perjalanan wisata, dan kepariwisataan – adalah segala sesutai yang berkaitan dengan pariwisata.

Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah perjalanan atau sebagian kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk

menikmati objek dan daya tarik wisata (DirjenPariwisata, 1992).

Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke tempat-tempat alami dengan tujuan mempertahankan atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan kepada penduduk lokal (Ecotourism Society, 1991). Ekowisata yang memanfaatkan sumber daya hutan, terutama hutan tropika, disebut ekowisata hutan. Kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), Suaka Alam, dan Hutan Lindung adalah contoh kawasan hutan yang dapat dianggap sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan. Menurut Fandeli (2000), ekowisata pada dasarnya adalah wisata yang menjaga kelestarian wilayah alami dan membantu masyarakat setempat. Ekowisata memprioritaskan konservasi lingkungan, keanekaragaman hayati, kesejahteraan penduduk lokal, dan penghargaan terhadap budaya lokal (Nugroho, 2010).

Ekowisata dipengaruhi oleh elemen sosial, yang sangat penting bagi setiap pihak yang bertanggung jawab untuk mengurangi resiko kerusakan alam dan penurunan kesejahteraan. Keterampilan yang buruk, komunikasi yang terhambat, dan ketidakjelasan tentang rencana konservasi lingkungan adalah semua tanda pengelolaan ekowisata yang buruk (Lash dan Austin, 2003).

Teori Media

Film Tourism

Dalam perancangan ini penulis memilih format film *tourism* dikarenakan film *tourism* memuat informasi promosi dan juga dapat melengkapi sikap dan pendapat dari penulis, sehingga film *tourism* dianggap cocok untuk desain film ini yang berisi informasi asli dan otentik sebagai sarana media promosi. Diharapkan melalui film *tourism* ini akan tersampaikan informasi tentang dampak ekowisata terhadap lingkungan disekitar rancaupas, para penonton akan memiliki gambaran mengenai kondisi lingkungan yang terjadi saat ini di wilayah ekowisata Rancaupas, seberapa besar dan seberapa penting menjaga lingkungan yang terjadi di wilayah tersebut. (Apip, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Indira (2015) yang membahas mengenai bagaimana film sebagai media, menarik minat penonton terhadap suatu lokasi wisata. Dikatakan bahwa salah satu cara mempromosikan sebuah wisata yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menggunakan media film. Menurut Zimmermann (2003:76), film pariwisata adalah kumpulan dari berbagai macam budaya pariwisata yang berfokus pada menumbuhkan minat terhadap suatu lokasi yang lebih dikenal melalui kemunculannya dalam suatu film. Dia juga mengatakan bahwa film pariwisata adalah cara untuk menyebarkan informasi tentang pariwisata di industri film. Membagi segmentasi film *tourism* menjadi 3

bagian yakni, film promotion tourism, travel film tourism, dan induced tourism.

Penata Kamera

Pengertian Penata Kamera (DoP)

Director of photography (DOP) adalah orang yang mengatur semua jalannya departemen kamera. Pekerjaan utama dari seorang DOP adalah mewujudkan look dan mood dalam sebuah film dan mengontrol cahaya yang akan masuk dalam frame (Wheeler, 2005). Seorang DoP Director Of Photography juga memutuskan pergerakan kamera, membuat konsep visual, membuat floorplan untuk keefisienan pengambilan gambar. Artinya seorang Director Of Photography adalah orang yang bertanggungjawab baik secara teknis maupun tidak teknis pada semua aspek visual dalam film. (Efendy 2014 : 54-55).

Tugas Utama

Selain memikirkan look dan mood dalam sebuah film penata kamera juga harus bisa bekerja sama dengan sutradara, karena menurut Brown (2012) ide yang ada di dalam seorang penata kamera harus berdasarkan sutradara. Oleh karena itu seorang penata kamera harus bisa membantu sutradara memvisualisasikan apa yang diinginkan oleh sutradara dengan dasar pemikiran dari sutradara. Seorang penata kamera yang sudah memiliki pemikiran yang sama dengan sutradara dapat menjalankan tugasnya dengan memilih lensa dan kamera apa yang akan dipakai nantinya untuk memvisualisasikan scenario yang ada (Elkins, 2009, hlm. 44). Selain mengikuti pemikiran dari seorang sutradara seorang penata kamera juga berhak memiliki shot dan framing yang baik demi memvisualisasikan sebuah adegan.

Tahapan Kerja

Pada pembuatan film *tourism* merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Seorang penata kamera sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film anda kalimat ini menjadi pijakan sutradara untuk merancang konsep penuturan filmnya. (Gerzon 2008 : 97). Melalui tahapan pra-produksi penata kamera bekerja sama dalam tim untuk membuat shotlist yang diperlukan saat proses shooting. Yang dikemas dalam film *tourism* dengan media sebagai sarana promosi. Dilanjutkan pada tahap produksi seorang penata kamera bertanggung jawab atas semua hasil visual yang ada pada film. Dan pada tahap terakhir yaitu pasca produksi seorang penata kamera bertanggung jawab untuk membantu proses editing film untuk lebih mudah membantu editorsaat proses editing berlangsung.

DATA DAN ANALISIS DATA

Metode Perancangan

Metode penelitian ini dirancang secara kualitatif, dengan mengumpulkanyang diolah melalui metode observasi, kuisisioner, dan wawancara.

Data dan Analisis Objek

Data Observasi

Penulis menggunakan data observasi lapangan langsung dari lokasi penelitian, yang terletak di daerah ekowisata Rancaupas, yang terletak di jalan Raya Ciwidey Patenggang KM.11, Alam Endah, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Penulis melakukan observasi selama lima bulan di kawasan Ekowisata Rancaupas dan sekitarnya untuk melihat perubahan yang signifikan. Dengan rentan waktu yang singkat cukup terlihat perkembangan yang ada disana, dari segi aspek fasilitas dan wisatawan yang berkunjung. Kami menemukan perubahan pada fasilitas umum lebih memadai dari sebelumnya dan lingkungan serta kebersihannya masih tetap terjaga.

Data Hasil Wawancara

Bapak Aep Sulandita , Kepala Penangkaran Rusa.

Wawancara dengan Bapak Aep Sulandita, kepala penangkaran rusa Rancaupas, dilakukan pada 4 Desember 2022 di kawasan konservasi rusa Rancaupas.

Bapak Aep berasal dari desa di sekitar Rancaupas dan telah bekerja di Ekowisata Rancaupas selama lebih dari dua dekade. Dia dipekerjakan oleh perhutani untuk mengawasi penangkaran rusa dan ditugaskan untuk menjaga dan mengawasi kawasan konservasi rusa, beliau memiliki tanggung jawab atas wilayah konservasi rusa dengan memelihara dan memperhatikan rusa yang ada dari aspek kesehatan, kebersihan hingga makanannya.

Ade Tarya , Anggota Mitra Usaha (PUKM)

Ade Tarya, atau Abah Ade, yang berusia 67 tahun dan telah bekerja di Rancaupas sejak 1978. Pada tahun 1991, beliau mulai berjualan di daerah Rancaupas. Pada tanggal 4 Desember 2022, wawancara ini dilakukan di warung Abah Ade di Rancaupas.

Menurutnya, Rancaupas memberikan dampak yang baik karena dikelola dengan tepat oleh oleng tangan. Bahkan Abah Ade mengalami peningkatan pendapatannya sejak 2013, terutama pada hari sabtu dan minggu. Beliau berpendapat bahwa lingkungan Rancaupas tidak mengalami masalah karena semuanya teratur.

Selain itu, Rancaupas aman dari pencurian kayu dan limbahnya dijagadengan baik. Limbah dari Rancaupas diurus secara baik dan dibuang ke Rajamandala dua kali dalam seminggu. Bahkan pada tahun 2019, Rancaupas menjadi juara kebersihan dan menjadi inspirasi bagi tempat wisata alam lainnya di Indonesia. Pihak pengelola pun membantu semua

kebutuhan dan pengelolaan segala aspek pada lingkungan tersebut.

Bapak Indra Supriatma, Wisatawan.

Pengunjung adalah Pak Indra Supriatma (35) dari Kampung Sampora, Sukamenak, Desa Margahayu. Untuk menikmati keindahan alam, dia memilih untuk berlibur di Rancaupas bersama anak dan istrinya.

Bapak Indra mengatakan bahwa fasilitas Rancaupas sudah memadai, tetapi ada beberapa yang perlu diperbaiki, seperti musala. Namun, dia setuju bahwa Rancaupas menjadi tempat wisata yang menjaga alam dan sekitarnya karena tidak ada sampah yang berserakan dan limbah yang diurus dengan baik.

Bapak Dayep, Petugas Kebersihan.

Bapak Dayep (46) berasal dari desa yang ada di daerah Rancaupas dan bertugas membersihkan musala dan toilet. Beliau telah bekerja sebagai petugas kebersihan selama delapan tahun, mengelola mushola dan toilet. Beliau mengklaim bahwa lingkungan ekowisata Rancaupas telah mengalami peningkatan dan terus berkembang, contohnya saat ini sudah ada tempat pembuangan limbah yang berada di area belakang dekat kebun kopi, sampah dari pengunjung pun di kelola dengan baik dengan rentan waktu 1 minggu 2 kali untuk pengambilan limbah oleh truk sampah, drainase air yang ada di rancaupas selalu diperbaiki karena kondisi cuaca yang bisa saja berubah membuat drainase atau parit yang dibuat bisa saja tertutup oleh lumpur dan limbah organik seperti daun kering yang dapat menyumbat drainase air tersebut, namun pihak kebersihan dan pengelola selalu mengecek kondisi drainase air nya bila terjadi genangan air yang berlebih dan memperbaikinya hingga pembuangan air nya bisa mengalir dengan lancar.

Bapak David, Petugas Penangkaran Rusa.

Pada hari Kamis, 5 Januari 2023, wawancara dilakukan dengan Bapak David, yang merupakan salah satu pengelola dan penjaga rusa di Rancaupas. Menurut bapak David, empat ekor anak rusa selamat dilahirkan di Rancaupas pada tahun 2022.

Beliau juga membahas seputar perubahan sosial yang menjadi pengaruh di Rancaupas. Menurutnya perubahan sosial ini dapat menimbulkan dampak baik maupun buruk. Untuk dampak baiknya dapat terlihat jelas dengan fasilitas yang berkembang mengikuti perkembangan budaya juga ekonomi yang meningkat dan tertata dengan baik, dan sisi buruk yang terlihat adalah timbulnya konflik antar warga asli daerah dengan para pendatang, namun beliau lebih merasakan dampak positifnya karena bagi beliau perkembangan dinilai sangat penting.

Kesimpulan Wawancara

Sebagai hasil dari sesi wawancara dengan lima narasumber dari berbagai jenis pekerjaan, dapat diputuskan bahwa ekowisata Rancaupus memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Tidak ada satu pun dari lima narasumber yang mengatakan bahwa ekowisata Rancaupus memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya, tetapi dua dari lima dari mereka mengatakan bahwa masih ada fasilitas di Rancaupus yang belum maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekowisata Rancaupus memiliki dampak positif pada kehidupan masyarakat setempat.

Hasil Data Kuisisioner

Data dari kuesioner yang telah di sebar kepada masyarakat luas. Kuesioner ini terdiri dari 27 pertanyaan yang dibagi menjadi 9 section yang berisikan data diri, pemahaman mengenai ekowisata serta ketertarikan kepada film. Dari data yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang pernah mengunjungi ekowisata. Sayangnya, sebagian besar responden menemukan bahwa ekowisata tidak memperhatikan kebersihan dan keamanan dan bahkan cenderung merusak lingkungan, yang dapat menimbulkan pandangan buruk masyarakat tentang ekowisata. Selain itu, cukup tinggi minat masyarakat terhadap film *tourism* dan hal ini dapat lebih mempermudah penulis untuk menarik perhatian masyarakat.

Analisis Data Objek

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, ditemukan bahwa ada kesamaan dan perbedaan dalam data. Hasilnya menunjukkan bahwa ekowisata harus memiliki lingkungan yang bersih, selalu mengutamakan alam dan lingkungan, mengedepankan konservasi, dan mensejahterakan masyarakat sekitarnya. Namun, sayangnya, sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka pergi ke tempat yang cenderung merusak alam. Berbeda dengan rancaupus, tempat observasi di akhir pekan dan akhir pekan selalu bersih.

Klaim ini didukung oleh temuan wawancara dengan petugas kebersihan sampah di Rancaupus yang selalu dibawa ke pembuangan akhir tiga hingga empat kali dalam seminggu. Selain itu, rusa, yang menjadi ikon dari Rancaupus, selalu menjadi prioritas utama dalam menjaga hutan lindung dan rusa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua orang yang diwawancarai berpendapat bahwa Rancaupus memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa ekowisata dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya. Dari hasil wawancara didapatkan data dampak buruk dari perubahan sosial di Rancaupus, yakni timbulnya konflik antar warga asli dengan pendatang, namun hal ini tidak terlihat pada observasi, karena di

lapangan sistem terlihat berjalan dengan baik.

Hasil Analisis Studi Pustaka

Penulis menemukan buku Fandeli "Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan", yang ditulis pada tahun 2011. Menurut buku tersebut, ekowisata harus mengutamakan konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati, kesejahteraan penduduk lokal, dan penghargaan terhadap budaya lokal (Nugroho, 2010). Namun, setelah menyebarkan survei kepada khalayak sasaran, ditemukan bahwa masih banyak responden yang menemukan bahwa ekowisata belum mengutamakan aspek konservasi dan lingkungan. Mereka juga menemukan bahwa lokasi ekowisata masih memiliki fasilitas yang buruk dalam hal aspek lingkungan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ekowisata yang mengutamakan konservasi dan lingkungan tidak benar sepenuhnya.

Data Khalayak Sasar

Khalayak sasaran pada perancangan ini adalah orang-orang berusia 17 hingga 25 tahun yang tertarik mengunjungi ekowisata tanpa terbatas pada wilayah atau tempat. Data khalayak sasaran dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam pembuatan film tentang pariwisata, karena penulis dapat mengolah semua data tersebut dengan cara yang tepat untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan keinginan khalayak sasaran yang menjawab kuisisioner kami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang menjawab kuisisioner kami tertarik dengan film "DibalikRancaupas".

Analisis Karya Sejenis

 1. " Ekowisata Citalahab"	 2. "Sang Penjaga Warisan"	 3. "Timbal Balik Hutan Hujan Tropis dan Manusia"
--	--	--

Dari penjabaran tiga karya sejenis yang dipilih, beberapa di antaranya berfungsi sebagai panduan penata kamera untuk penataan kamera film *tourism* ini. Karya sejenis 1 menunjukkan pengambilan gambar aktivitas yang sesuai dengan cerita yang disampaikan, dan karya sejenis 2 menunjukkan berbagai sudut pandang dengan pengambilan gambar yang berbeda, serta beberapa bukti sejarah yang sesuai dengan cerita yang sedang diceritakan. Dan dalam genre

karya sejenis ketiga , di mana film ini dimulai dengan konflik, ia juga menampilkan keindahan alam sekitar.

Tema Besar dan Kata Kunci

Dampak ekowisata di Indonesia yang menguntungkan masyarakat akan menjadi tema utama dalam perancangan ini. Melalui karya audio visual berupa film tourism, penulis ingin menyoroti isu lingkungan yang berkaitan dengan berdirinya sebuah ekowisata, dan bagaimana stigma buruk tersebut dapat dipatahkan dengan adanya ekowisata rancaupas. Dengan menyajikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kami berharap film ini dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap ekowisata yang masih dianggap kurang baik.

Ekowisata, lingkungan (alam & masyarakat), stigma baik, dan penataan kamera adalah beberapa kata kunci yang diidentifikasi penulis untuk perancangan tugas akhir ini berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Perancangan

Konsep Pesan

Sebagai penata kamera film *tourism*, konsep perancangan karya yang akan dibuat didasarkan pada tema yang diangkat. Konsep perancangan karya harus dapat menyajikan visual yang berdasarkan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan juga menampilkan visual yang mendukung sesuai yang diberikan oleh sutradara. Selain itu, penulis juga perlu mempertimbangkan faktor sinematografi dalam penyajian hasil visual yang ada, seperti pergerakan kamera, membuat konsep visual, membuat floorplan untuk keefisienan pengambilan gambar. Hal-hal tersebut merupakan hal penting yang wajib dilakukan oleh seorang penata kamera untuk menciptakan karya film *tourism* yang berkualitas dan dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap topik yang diangkat.

Konsep Kreatif

Pada bagian ini membahas tentang bagaimana pesan akan disampaikan kepada target audiens. Pada proyek tugas akhir ini pesan akan disampaikan dengan memperlihatkan bagaimana aktifitas yang ada di kawasan ekowisata rancaupas beserta fasilitas yang tersedia didalamnya, memperlihatkan bagaimana stakeholder yang terlibat menjalani kesehariannya bekerja di kawasan ekowisata rancaupas.

Konsep Media

Konsep media yang akan digunakan pada proyek tugas akhir ini adalah dengan memproduksi sebuah media Film *tourism* sebagai media promosi untuk menyampaikan pesan

yang ditujukan kepada para penonton lainnya agar dapat menjadi wawasan ataupun memahami secara langsung bagaimana kehidupan seseorang yang terlibat pada sebuah ekowisata rancaupas juga dampak dari berdirinya sebuah ekowisata dengan membawa para penonton untuk mengerti dan memahami perubahan sosial pada sebuah ekowisata dalam aspek lingkungan. Film *tourism* ini akan bercerita tentang berdirinya sebuah ekowisata mulai dari berbagai stakeholder yang bercerita mengenai rancaupas dan juga menyertakan pandangan pengelola juga wisatawan yang berkunjung dan pendapat ahli untuk menguatkan pesan yang akan disampaikan yang dikemas secara baik sebagai media promosi.

Dengan durasi 18.30 menit, film ini berkategori film *tourism* sebagai media promosi pariwisata dan disimpan dalam format video *landscape* FHD berukuran 1920 x 1080.

Konsep Visual

Perancangan konsep visual ini merupakan tugas utama dari seorang penata kamera yang merujuk pada landasan teori pada Bab II. Kerjasama bersama sutradara dalam perancangannya konsep visual yang dibuat selalu memperhatikan treatment yang ada. Berbagai teknik yang digunakan sangat bervariasi, dalam sesi wawancara Bersama narasumber menggunakan kamera utama still dan kamera kedua movement. Untuk establish shoot terdapat variasi teknik. Perancang juga menggunakan komposisi rule of third pada sesi wawancara, serta *variative* pada establish shoot.

Proses Perancangan

Pra-Produksi

Ide dan Riset

Ekowisata di Indonesia yang salah satunya berada di kabupaten Bandung yaitu ekowisata rancaupas, yang mengedepankan konservasi lingkungan. Masih banyaknya stigma buruk yang menganggap ekowisata masih memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Penulis ingin mematahkan stigma tersebut melalui data yang ada di lokasi ekowisata rancaupas, dengan memaparkan fakta dan visual yang ada. Penulis bersama sutradara melakukan riset menggunakan metode kuisioner dan observasi, hingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak pandangan buruk terhadap ekowisata. Penata kamera melakukan riset ke lokasi ekowisata untuk membantu saat proses perancangan berlangsung.

Floorplan Tata letak kamera & Lighting

Penulis menggunakan sketsa tata letak kamera dan cahaya, dalam membuat perencanaan letak kamera dan cahaya yang diimplementasikan ke dalam sebuah denah lengkap dengan jumlah kamera juga pencahayaan beserta penempatannya berdasarkan skala dan riset yang sudah dibuat sebelumnya.

Menentukan Tim

Perancangan konsep karya ini dikerjakan oleh penulis secara kelompok, namun proses perancangan karya ini memerlukan tim tambahan untuk menunjang proses perancangan dapat berjalan dengan lancar, setiap anggota memiliki jobdesc masing-masing.

Produksi

Penulis memiliki jobdesc sebagai penata kamera. Dalam tahapan produksi, penulis bekerjasama dengan produser dan sutradara serta kru lainnya. Konsep perancangan pada tahap produksi berupa perincian alat, wawancara, estimasi biaya produksi, dan menentukan jadwal kerja. Sebagai seorang D.O.P aspek komposisi dan cahaya menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan seperti cahaya yang cukup, komposisi yaitu rule of third hingga eksekusi produksi.

Pasca Produksi

Pada tahap terakhir proses pembuatan film, seorang penata kamera bertanggung jawab untuk mengawasi proses editing dan menjelaskan hal-hal yang mungkin tidak dipahami *editor* tentang pemilihan *footage* hingga proses revisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menurut hasil analisis penelitian ini, ekowisata di Indonesia masih dianggap buruk oleh beberapa orang. Namun dengan demikian, ekowisata Rancaupas dapat dianggap sebagai contoh bagi ekowisata lain karena telah memenuhi semua standar. Konservasi yang baik, yang merupakan komponen penting dalam pengembangan ekowisata, merupakan salah satu contohnya. Rancaupas tidak pernah mengabaikan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Meskipun terkadang terjadi konflik, namun pihak pengelola dapat dengan cepat menyelesaikan masalah tersebut untuk menjaga hubungan baik antara masyarakat sekitar dan pihak pengelola. Dengan terbitnya karya ini, diharapkan Rancaupas dapat menjadi contoh ekowisata yang baik bagi pemilik ekowisata lainnya dan calon pengunjung.

Penataan kamera dalam film tourism berjudul "Dibalik Rancaupas" ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton serta media promosi, terutama bagi wisatawan potensial dan pengelola ekowisata di Indonesia, tentang nilai ekowisata yang baik, serta kisah di baliknya. Gaya perancangan film ini akan menggunakan pendekatan performatif karena akan menampilkan ungkapan langsung dari narasumber melalui pendekatan dan wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber. Sebagai penata kamera, penulis berusaha untuk menampilkan sudut pandang narasumber dan juga visualisasi yang mendukung. Penulis

berharap agar film ini dapat dipahami dengan baik dan topik diskusinya dapat diterima oleh penonton secara luas, terutama calon pengunjung dan pihak ekowisata di Indonesia. Penulis juga berharap agar film ini dapat menghasilkan solusi dan ide-ide baru yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan ekowisata di Indonesia.

Saran

Penulis sadar bahwa masih ada banyak kekurangan dalam proses pembuatan film, karya, dan penulisan ini. Contohnya, pesan yang ingin disampaikan mungkin masih sulit diterima penonton. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa karya ini akan menjadi subjek yang dapat didiskusikan oleh peneliti dan perancang film lainnya di masa mendatang. Harapannya adalah bahwa cerita baru ini akan memberi kesempatan kepada peneliti dan perancang lainnya untuk berbicara, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terus tersebar dan meningkatkan ekowisata Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apip. (2011). Pengetahuan Film Dokumenter. Bandung: Prodi TV & Film.
- Dr. Eni Maryani, D. M. (2011). Media dan Perubahan Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jacobus Ranjabar, S. M. (2017). Perubahan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Apip. (2015). Film Dokumenter. Bandung: Prodi TV & Film.
- Nugroho, I. (2019). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ben, D. S. (2018). Filsafat Pariwisata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drs. H. Oka A. Yoeti, M. (2000). Ekowisata : pariwisata berwawasan lingkungan hidup. Jakarta: Pertja.
- Butarbutar. (2021). Ekowisata Dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Utami, A. A. (2022). Dampak Agrowisata Tanjung Sakti Terhadap Pelestarian Lingkungan di Desa Sindang Panjang Kabupaten Lahat. 1-3.
- Santosa, H. (2019). novasi Pendayagunaan Arsip Melalui Film Dokumenter sebagai Media Edukasi. Jurnal Pengembangan Kearsipan, 101-102.
- Destiana, A. k. (2016). Museum Film Indonesia. Landasan Konseptual dan Perancangan, 48-50.
- Mulyadi, R. M. (2019). Film Induced Tourism dan Destinasi Wisata di Indonesia. Metahumaniora, 340-356.
- Hijriati, E. Pengaruh ekowisata masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial, dan

ekonomi di kampung Batusuhunan, Surabaya. Jurnal Sosiologi Pedesaan, hlm. 146- 150.

Times, I. (Director). (2021). Mutualisme [Motion Picture].

Ramadhan, R. (Director). (2019). Ecoturism Citalahab Central [Motion Picture].

Company, P. (Director). (2020). Sang Penjaga Warisan - Desa Kedang Ipil [Motion Picture].

Ginoga, K. (2005). Kajian Kebijakan Pengelolaan Hutan Lindung. Jurnal Penelitian Sosial & Ekonomi, 204-205.

